



Generasi Hamba *Google*: Saya Klik maka Saya Pintar

Maria Florentina Rumba^{a,1}
Yosafat Yulianus^{b,2}

^a Dosen Literasi Digital, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere

^b Mahasiswa Jurusan Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere

¹ florelydodemand@gmail.com

² jhosjulians@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 6 December 2022

Revised: 9 February 2023

Accepted: 10 February 2023

Keywords:

Generation Z,
Google Servant,
homo click, *Google*,
digital technology.

Kata-kata Kunci:

Generasi Z, Hamba
Google, homo klik,
Google, teknologi
digital.

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v4i1.143>

ABSTRACT:

This paper aims to offer a critical discussion regarding the advancement of digital technology. The author directs attention to the so-called generation z who have lost control of using digital technology. The critical ideas offered aim to educate the younger generation, who live in a 'click' mentality and have become Google's slaves. This critical discussion also aims to build a critical and responsible intellectual attitude in the digital era. The author designed this research as a literature review. Amid the rapid advancement of digital technology, generation z must remain critical and not become a Google slave. Flexibility and adaptability in a changing world must be accompanied by an attitude of responsibility. They must have the ability to give value to their activities in digital technology. Technological literacy must be balanced with self-discovery. Literacy culture is a solution to achieve a critical awareness and an attitude of responsibility in dealing with advanced digital technology.

ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan sebuah diskusi kritis tentang kemajuan teknologi digital. Penulis mengarahkan perhatian pada generasi z yang kehilangan kendali dalam menggunakan teknologi digital. Gagasan-gagasan kritis yang ditawarkan bermaksud untuk mengedukasi generasi muda yang hidup dalam mentalitas 'klik' dan telah menjadi hamba *google*. Diskusi kritis ini juga bertujuan untuk membangun sikap intelektual yang kritis dan bertanggung jawab di era digital. Penulis merancang penelitian ini sebagai sebuah tinjauan literatur. Di tengah kemajuan teknologi digital yang sangat cepat, generasi z harus tetap bersikap kritis dan tidak menjadi gamba *google*.

Fleksibilitas dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan harus dibarengi dengan sikap tanggung jawab. Mereka harus memiliki kemampuan untuk memberi nilai dan makna terhadap aktivitasnya sebagai di tengah-tengah teknologi digital. Literasi teknologi harus berjalan seimbang dengan penemuan kedalam diri. Budaya literasi menjadi solusi untuk mencapai kesadaran kritis generasi Z dan sikap tanggung jawab berhadapan dengan perkembangan teknologi digital.

Copyright © 2023, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Dunia digital merupakan fase baru yang menghegemoni kehidupan manusia zaman modern ini. Sains dan teknologi berkembang dengan pesat dan manusia dituntut

untuk memiliki kapabilitas dalam beradaptasi dan komperhensif ketika berhadapan dengan pesatnya perkembangan teknologi. Artinya manusia secara tidak langsung masuk dalam perangkat perkembangan zaman dan mengandalkan teknologi digital dalam setiap ranah kehidupan. Inovasi mutakhir muncul sebagai tanda peradaban manusia, hal ini terlihat dari banyaknya penemuan alat digital yang memudahkan manusia dalam beraktivitas. Orientasi penggunaan teknologi digital yang semakin meningkat dengan adanya berbagai macam tawaran teknologi seperti hp, komputer dan sebagainya dianggap tidak berfungsi jika tanpa jejaring internet.

Keberadaan teknologi baru ini mendapat respek yang berkesan ambiguitas dari masyarakat. Bagi masyarakat yang optimis, teknologi media seperti internet ditinjau sebagai peluang baru dalam partisipasi demokrasi, dan komunitas untuk dapat memformat kreativitas, ekspresi diri, sebagai bekal yang mendukung gagasan diversitas dan pluralisme. Namun masyarakat yang pesimis justru melihat revolusi teknologi yang baru ini mampu meredupkan nilai-nilai kehidupan sosial, budaya, dan otoritas konvensional, meningkatkan gaya hidup individualis dan budaya konsumtif yang semakin bergantung pada konsumen global.¹ Konstelasi baru kehidupan masyarakat yang serba bebas di era reformasi teknologi ini telah membuka gerbang untuk masuknya segala sesuatu yang semula dianggap asing tanpa melewati proses filterisasi. Justru para konsumen teknologi inilah yang sebaliknya mampu memfilter terlebih dahulu dan tidak pasif dalam menghadapi pesatnya penetrasi saintek. Manusia dengan kepastian di depan layar bertransformasi dari *homo sapiens* menjadi *homo digitalis* atau “menuasia jari”.² *Homo digitalis* memastikan eksistensinya lewat jari yang meng-klik.³

Salah satu situs yang sering bahkan selalu digunakan oleh manusia dalam mengakses informasi yang luas dan terbuka adalah *google*. Bukan hal yang baru di mata publik tentang eksistensi *google* sebagai gudang informasi yang super cepat. *Google* menjadi sebuah instrumen yang memudahkan manusia dalam mencari tahu tentang segala informasi yang dibutuhkan. Seseorang bisa mengetahui banyak hal dengan membaca dan mencari tahu informasi dari *google* tanpa harus mendekam di perpustakaan selama berjam-jam untuk mencari referensi. Hal ini dapat dilihat dari realitas kehidupan masyarakat dewasa ini khususnya generasi Z yang selalu mengandalkan situs *google* sebagai opsi primer dalam berburu informasi serta mengasah ranah kognitif.⁴ Generasi ini menjadi generasi penduduk asli di era digital ini. Perkembangan teknologi menghasilkan generasi yang hiper akan pengetahuan dan lebih nyaman mengumpulkan referensi absolut dari banyak sumber dan berusaha mengejawantahkannya pengalaman virtual dalam kehidupan nyata.⁵

¹ Komkat KWI, *Katekese di Era Digital: Manusia dalam Revolusi Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 34.

² F. Budi Hadirman, *Aku Klik maka Aku Ada*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 3.

³ Klik merupakan bahasa serapan dari kata bahasa Inggris yang berarti “memilih suatu opsi pada sebuah antarmuka elektronik dengan menekan suatu tombol atau menyentuh sebuah layar.

⁴ Generasi Z merupakan julukan untuk generasi yang lahir setelah generasi milenial. Generasi Z ini merupakan orang yang lahir pada rentang waktu 1996-2010. Generasi Z disebut juga generasi pascamilenial. Menurut Pew Research generasi Z ini tumbuh dan berkembang di era teknologi, internet dan media sosial.

⁵ Singh, D. A., & Dangmel, J. Understanding The Generation Z: The Future Workforce, *South Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, vol. 5, no. 1, 2016, 1–5.

Maka kecemasan terhadap pola pikir dan mentalitas instan generasi ini menjadi sebuah indikator yang perlu diperhatikan. Berdasarkan observasi dan realitas empiris, penulis meninjau dan mengalami secara langsung bahwa kemampuan menganalisis suatu masalah sosial semakin tumpul dan kepekaan serta sikap kritis semakin merosot karena mentalitas instan yang diterapkan sejak kecil dalam hal mengakses pengetahuan. Tentu hal ini juga akan memengaruhi progresivitas budaya literasi di mana siswa sampai mahasiswa di perguruan tinggi menjadi asing kembali dengan perpustakaan sekolah. Buku-buku dianggap sebagai benda yang tidak memiliki nilai yang lebih berharga. Adagium klasik yang berbunyi “buku adalah jendela dunia” semakin memudar dan skeptis karena sesungguhnya realita saat ini menjelaskan bahwa “*google* adalah jendela dunia”. Dengan demikian ada pertanyaan mendasar yang akan dibahas dalam artikel ini: “bagaimana fakta kehidupan generasi hamba *google* dan tawaran apa yang harus digagas agar menajamkan kembali sikap kritis dan kepekaan terhadap perkembangan zaman untuk menjadi pribadi yang sungguh manusia di era digital ini?”

Metode Penulisan

Tulisan ini dirancang sebagai sebuah penelitian kepustakaan. Kepustakaan atau landasan teoretis adalah kumpulan teori yang didapatkan dari berbagai sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.⁶ Penulis berusaha mengkaji fenomena tentang penggunaan *google* pada era masa kini, yang semakin menunjukkan bahwa manusia adalah manusia modern, penduduk autentik era digital yang fleksibel beradaptasi dengan dunia teknologi. Berlandaskan dengan sumber-sumber dari berbagai buku, jurnal, dan beberapa sumber internet yang membahas tentang generasi hamba *google*: saya klik maka saya pintar.

Mengenal *Google* dalam Kehidupan Manusia

Teknologi digital merupakan iklim baru dalam kehidupan manusia pada zaman ini. Dunia semakin permisif dan manusia diberi peluang yang besar untuk menjangkau informasi seluas-luasnya lewat teknologi digital. Martin Heidegger melihat teknologi tidak hanya bermakna alat atau *tools* tetapi juga sebuah kajian antropologis (manusia dan kreativitas manusia).⁷ Pandangan ini mengafirmasikan bahwa manusia pada hakikatnya adalah pengendali dan penentu, bukan dikendalikan oleh teknologi (*being with technology*).⁸

Google menjadi salah satu bentuk teknologi modern yang menawarkan berbagai macam sumber informasi terbaru yang diperlukan warga dunia karena memiliki jangkauan informasi yang sangat luas dan terbuka. Proyek *google* ini digelar oleh Larry Page dan Sergey Brin mahasiswa pascasarjana di *Stanford university* yang berkolaborasi mengembangkan mesin pencari bernama *BackRub* pada tahun 1996. Tahun berikutnya 15

⁶ Yohanes Orong, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), 106.

⁷ Dalam buku, Dr. A. Ilyas Ismail, M.A. *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2018), 170.

⁸ Adiwijaya, D. Rio, *Techne as technology and Techne as Art: Heidegger's phenomenological perspective*, *International Journal of Creative and Arts Studies*, vol. 5, no. 1, 2018, 13–24.

September 1997, Larry dan Sargey mengubah nama *BackRup* menjadi “*google*”. Perubahan nama ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan misi *google* sebagai lumbung informasi. *Google* merupakan salah satu perusahaan digital yang gencar mengakuisisi bahkan *google* mengambil alih beberapa perusahaan kecil antara lain adalah perusahaan *Pyra Labs* yang merupakan pembuat platform web *Blogger*, kemudian membeli perusahaan *Upstartle* yang mengembangkan *word processing online* bernama *Writerly* dan menghadirkan *Google Docs* dan *Spreadsheet*, serta membeli situs online *Youtube*.⁹

Misi dari *google* adalah mengumpulkan informasi yang meluas dan memberikan manfaat serta mudah diakses oleh semua orang. Kantor pusat *google* saat ini berlokasi di Mountain View, California. *Google* merupakan salah satu situs mesin pencari yang paling sukses dalam jejaring internet. Selain sebagai mesin pencari, *google* juga menawarkan beragam layanan, seperti membuat akun email, saling *chatting* berbasis teks, berbagai video dan foto dalam situs jejaring sosial, mencari dan menyimpan berbagai jenis file perangkat lunak (foto, musik, video, dan lainnya), menjelajahi bumi dengan *Google Earth*. *Google* menjadi brand paling berharga di dunia.¹⁰

Google: Medium Pelancar Aktivitas Manusia

Di era sekarang teknologi dipandang sebagai suatu yang mampu menyediakan segalanya sehingga terlihat penggunaan situs *google* saat ini memengaruhi mentalitas generasi Z. Secara tidak langsung generasi ini telah memanjakan otak dan pikirannya dengan situs *google*. Situs ini tentu memudahkan aktivitas juga mampu memberikan wawasan yang tidak terbatas kepada para penggunanya. Ada beberapa layanan *google* yang mengambil peran penting dalam kehidupan generasi Z baik di bidang pendidikan, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Penulis berusaha menguraikan fitur layanan yang paling sering diakses oleh kebanyakan manusia masa kini.

Pertama, Google Classroom, layanan *google* yang menjadi trend aktivitas pembelajar zaman *now*. Hasil penelitian Shahrane, Jamil, & RodZi (2016) serta Hegart dan Yoo (2018) menunjukkan bahwa *Google classroom* merupakan alat pedagogik yang baik untuk meningkatkan proses belajar mengajar, terlebih yang berhubungan dengan data.¹¹ *Google classroom* membuat para didikan menjadi lebih aktif untuk bertanya melalui kolom komentar yang dapat meningkatkan interaksi guru dan siswa di dunia virtual.¹²

⁹ Ali Zaenal, *Buku Pintar Google*, (Jakarta: Mediakita 2011), 4.

¹⁰ Anugerah Ayu Sendari “Sejarah Perkembangan *Google* dan Fakta-Fakta Menariknya” dalam <https://m.liputan6.com/hot/read/4635797/apa-itu-google-awal-mula-perkembangan-dan-fakta-menariknya>, diakses pada 19 Agustus 2022.

¹¹ Shahrane, I. N. M., Jamil, J. M., & RodZi, S. S. M. *Google Classroom as a Tool for Active Learning*. Paper Presented at The AIP Conference Proceedings, February 2016, <https://doi.org/10.1063/1.4960909>, accessed September 21, 2022.

¹² Sugama Maskar & Enda Wulantina, “Persepsi Peserta Didik terhadap Metode *Blended Learning* dengan *Google Classroom*”, *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)* 1:2 (Bangka Belitung: 2019), 118.

Kedua, Google Site adalah layanan *google* yang ditawarkan oleh perusahaan yang ‘bermain’ dalam bidang teknologi internet multinasional dari Amerika Serikat, untuk membuat website dengan mudah tanpa memerlukan keahlian bahasa pemrograman.¹³

Ketiga, Google Maps adalah layanan *google* berisi peta atau penunjuk arah yang dapat diakses melalui browser.¹⁴ Seseorang dapat dengan mudah menemukan alamat suatu tempat tanpa harus bertanya kepada orang lain cukup dengan menggunakan layanan *google maps* sebagai penunjuk arah.

Keempat, Google Form adalah sebuah fitur layanan *google* yang berisi formulir pendaftaran, formulir kuisioner online atau planing sebuah acara. *Google form* merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mudah dan efisien.¹⁵

Kelima, Google Translate, atau yang biasa disebut dengan *google* terjemahan merupakan layanan yang disediakan oleh *google inc* untuk menterjemahkan bagian teks atau halaman web dari satu bahasa ke bahasa yang lain.¹⁶

Keenam, Google Book, Google Scholar, Google Cendekia, fitur layanan perpustakaan online yang menyediakan berbagai jenis buku, jurnal, artikel atau majalah yang disimpan dalam *database* digital. Tentu layanan ini membuat dunia buku lebih mudah ditemukan.¹⁷

Berdasarkan uraian singkat yang menggambarkan sebagian kecil dari banyaknya fitur layanan *google*, hal ini terlihat bahwa *google* mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari generasi Z. Maka *google* menjadi medium atau instrumen yang dapat memudahkan aktivitas keseharian manusia dewasa ini terutama di bidang pendidikan, *google* menjadi asupan dari pelajar atau mahasiswa dalam kelas maupun di luar kelas.

Sketsa Generasi Hamba *Google*

Booming era digital sebagaimana pendapat yang diutarakan oleh Budi Harsanto dalam hal penambahan data cukup mencengangkan. Pertambahan data di seluruh jagat raya, setiap satu menit terkirim 204 juta *e-mail*. *Google* sebagai mesin pencari raksasa menerima permintaan pencarian sebanyak 2 juta pencarian.¹⁸ Harsanto menyebutnya dengan term *digital data explosion* yang merujuk pada ledakan data yang dahsyat dan

¹³ Bambang Setyawan, “Pengembangan Media *Google Site* dalam Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Sampung”, *Jurnal Nusantara Of Research*, 2-6 (Sampung:2019), 80.

¹⁴ Rena Alianti dkk, “Pemanfaatan *Google Maps* Api pada Sistem Informasi Geografis Direktoris Perguruan Tinggi di Kota Bangkulu”, *Jurnal Bangkulu*, 2:2, Bangkulu: Sepetember 2015), 121.

¹⁵ Indri Handayani dkk, “Pemanfaatan *Google Form* sebagai Pendaftaran Tofel secara Online”, *Jurnal Teknoinfo*, 12:2, 2018, 56.

¹⁶ Novia Arifatun, “Kesalahan Penerjemah Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab melalui *Google Tranlate*”, *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 2:2, (Semarang:November 2012), 3.

¹⁷ Agrawal, Pawar R, *Google searc: Digging Intothe culture of*, (E-Discovery Tools and Applications in Modern Libraries: 2016), 226.

¹⁸ Budi Harsanto, *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*, (Bandung: Unpad Pres, 2014), 1.

memberikan perubahan hidup masyarakat dalam berbagai sektor.¹⁹ Data yang dilaporkan oleh Harsanto secara jelas menggambarkan tentang warga pengguna *google* sangat besar dalam waktu satu menit. Kebergantungan manusia pada *google* ini memberikan peningkatan besar-besaran terhadap perusahaan *google*. Banyak dijumpai di kalangan kaum muda selalu mengandalkan *google* dalam aktivitas belajarnya baik dalam kelas maupun di luar kelas. Beberapa literatur online mencatat hasil penelitian terbaru pengguna *google* didominasi oleh generasi usia produktif. Di sini generasi Z menjadi kelompok yang dominan dalam penggunaan *google*.

Seorang pelajar atau mahasiswa dengan mudah mengakses *google* untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru ataupun dosen tanpa mau meribetkan diri mencari buku referensi di perpustakaan. Berkaitan dengan ini penulis justru menunjukkan sikap khawatir terhadap perkembangan teknologi yang dapat menghapus nilai-nilai tradisi, budaya dan bahasa jangka panjang manusia demi kebutuhan materi semata. Konsekuensi negatif dari perkembangan teknologi adalah penggunaan yang kurang efektif oleh masyarakat, bukan dari sifat teknologi itu sendiri.²⁰ Hal ini harus disadari manusia sendiri menempatkan diri sebagai hamba dan *google* sebagai tuannya. Berikut ini adalah beberapa karakteristik yang melekat pada generasi hamba *google* dan menjadi sketsa buram generasi Z:

Pertama, sikap pesimis terhadap kemampuan diri sendiri. Sikap pesimis di sini berarti ruang lingkup aktivitas manusia memiliki tendensi untuk mempercayakan otak dan pikirannya dituntun oleh *google* misalnya, pelajar atau mahasiswa yang sedang mengerjakan paper secara spontan langsung mencari data di *google* seolah-olah nalar beranalisis tidak bisa dipercaya lagi. Manusia justru pesimis terhadap kemampuan intelektualnya sendiri. *Google* dijadikan sebagai sentralisasi pengetahuan. Sikap pesimis ini didorong dengan karakteristik khas generasi Z yang mengandalkan kecepatan dalam segala lini.²¹

Kedua, malas bertanya. Jika adagium “malu bertanya sesat di jalan”, maka sekarang adagium tersebut menjadi “malas bertanya *google* solusinya”. Sikap diam menjadi pilihan paling ternyaman ketika berada di kelas karena segala sesuatu pengetahuan secara informatif bisa dicari di *google* tanpa harus bertanya kepada guru atau dosen. Malas bertanya tetapi menganggap diri tahu banyak hal. Generasi ini lebih nyaman mencari tahu sendiri secara instan daripada bertanya langsung kepada guru atau dosen. Fakta unik lainnya ketika seseorang pergi ke suatu tempat baru, ia akan dengan mudah menggunakan layanan *google maps* untuk menghantarnya ke alamat yang dituju.

Ketiga, maraknya budaya *copy paste* dan plagiarisme. Peraturan Menteri Pendidikan (MenPendid) Nasional No.17 tahun 2010 menjelaskan bahwa plagiat adalah perbuatan secara sengaja maupun tidak sengaja dalam mencoba dan memperoleh kredit atau nilai suatu karya ilmiah dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya tanpa pernyataan sumber secara

¹⁹ Dalam buku Catur Nungroho, *Cyber Societo: Teknologi, Media Baru, dan Dirupsi Informasi*, (Jakarta: Kencana, Desember 2020), 186.

²⁰ *Ibid*, 10.

²¹ Testiani Makmur, *Perpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 108.

tepat dan memadai. Budaya *copy paste* atau salin-tempel di kalangan pelajar minus sikap kritis ini justru menjadi salah satu karakteristik generasi digital. Tindakan plagiat justru memberikan porsi negatif objektivitas di kalangan pelajar dan mahasiswa terhadap ketajaman intelektualnya di masa yang akan datang.

Uraian di atas memberikan sketsa buram generasi hamba *Google*, yang merangkum budaya konsumtif dan egoistis. Orang cenderung menggunakan produk orang lain atau karya orang lain tanpa mencerna atau mengolah terlebih dahulu atau menghasilkan sendiri. Sebagaimana yang disimpulkan Kirsch dalam bukunya John C. Lenox bahwa berbagai teknologi baru seperti sibernetika, kecerdasan buatan, *cryonic* (membekukan manusia), teknik molekuler, dan realitas maya akan selamanya mengubah apa artinya menjadi manusia.²² Manusia akan semakin jauh dengan dirinya sendiri karena memiliki tendensi sebagai penduduk asli budaya digital dan meragukan rasionalitas dirinya yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan berefleksi.

Saya Klik maka Saya Pintar: Catatan Kritis dalam Menajamkan Intelektual secara Bertanggung Jawab di Era Digital

Term *homo digital* menggambarkan manusia yang memiliki pemikiran global, tidak dapat dipisahkan dari teknologi digital. Perkembangan teknologi yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia merupakan suatu sketsa adanya peradaban yang menunjukkan bahwa manusia hidup secara dinamis bukan statis. Homo digitalis menunjuk pada generasi Z yang tidak dapat dipisahkan dari jaringan/jejaring internet. Kenyamanan yang sudah diciptakan *google* membuat generasi dewasa ini sangat sulit bahkan tidak dapat keluar dari zona nyaman itu.

Rees secara tegas mengajak generasi dewasa ini untuk peka terhadap segala jenis perubahan yang terjadi saat ini terutama di era digital. Manusia diajak untuk secara bertanggung jawab meningkatkan kemampuan berpikir dan beranalisis. Mentalitas instan generasi Z dalam melakukan setiap aktivitasnya menjadi bumerang untuk kualitas dirinya sendiri. Peran manusia dalam perkembangan teknologi memiliki dua sisi yang sejalan.

Di satu sisi manusia hidup di bawah kekuasaan teknologi. Ia menjadi bahan mentah sekaligus menjadi sumber energi bagi perkembangan teknologi itu sendiri. Konsekuensinya ia kehilangan kebebasan dan jati dirinya berada di bawah kungkungan perkembangan teknologi modern.²³

Penulis menawarkan beberapa strategi alternatif yang mesti digelar untuk menajamkan dan meningkatkan kecerdasan generasi Z agar aktif dalam menghadapi arus digital di zaman ini.

Pertama, generasi Z harus menerapkan sikap kritis dalam menggunakan *google*. Sebagai pelajar atau mahasiswa tentu harus mempunyai kesadaran kritis bahwa *google* bukan segalanya, ia hanya alat bantu yang diciptakan manusia untuk memudahkan

²² John C. Lenox, *Pandangan Kristen tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*. (Literatur Perkantas: Surabaya, 2020), 39.

²³ Reza A.A. Watimena, *Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Abad 21*, (Jakarta: Gramedia, 2020), 141.

manusia dalam mengakses suatu informasi. Warga *net* harus bisa menggunakan *google* hanya sebagai referensi sekunder bukan yang paling primer dan bergantung seutuhnya pada *Google*. Generasi ini harus dapat memfilter dan menelaah terlebih dahulu apakah sumber referensi yang didapatkan akurat atau tidak, sudah tepat dengan kebutuhan atau tidak. Kita harus membuat sebuah habit berpikir terlebih dahulu, usaha untuk mengandalkan pikiran sendiri lalu *google* dihadirkan semata-mata hanya untuk membantu bukan dijadikan sebagai majikan.

Kedua, fleksibilitas adaptasi terhadap perkembangan zaman yang berlabel sikap tanggung jawab. *Google* lahir dari tangan manusia dan yang terjadi saat ini bahwa *google* itu sendiri telah lepas dari kendali manusia. Maka tugas generasi saat ini adalah mampu mengendalikan situasi kebergantungan terhadap penggunaan *google*. Manusia harus bisa menunjukkan kepekaan terhadap situasi masa sekarang secara akuntabel terhadap kualitas diri sendiri. Autokritik terhadap tingkat “kebergantungan” generasi Z yang menghamba pada *google* harus semaksimal mungkin dapat diterapkan. Semaksimal mungkin juga dapat mengendalikan diri agar tidak bergerak seperti mesin, ia tidak akan jauh beda dengan robot yang bergerak sesuai perintah mesin. Robot dan manusia itu sangat berbeda. manusia mempunyai akal budi yang harus dipertanggungjawabkan sehingga ia dapat merawat rasionalitas dan tidak menjadi manusia yang pasrah terhadap instruksi mesin, sedangkan robot diciptakan oleh manusia dan tidak memiliki akal budi. Masih nyamankah anda menjadi manusia robot sedang manusia sendiri mendapat anugerah dari Tuhan sebagai makhluk yang paling istimewa (*essere perfectissimum in tota natura*)?

Ketiga, kemampuan memberi nilai dan makna terhadap ruang lingkup aktivitasnya sebagai manusia modern yang hidup dalam lingkaran teknologi digital. Jika manusia sendiri tidak dapat menemukan nilai dan makna dirinya sendiri lalu apakah menunggu alat-alat teknologi itu yang memberikan nilai dan makna? Tentu tidak! Generasi ini senantiasa berjalan secara perlahan menuju keterasingan terhadap diri sendiri. Ia tidak dapat mengukur sejauh mana kemampuan berpikir dan beranalisisnya berfungsi dengan baik. Makna dan nilai yang dimaksud agar seseorang bisa melihat kualitas dirinya dengan berusaha sendiri menurut kemampuannya sendiri. Di tengah derasnya arus digital ini masyarakat digital tentu harus bisa berefleksi sehingga mampu menajamkan kualitas berpikirnya. Dengan demikian membaca dan meluangkan waktu mencari referensi di perpustakaan menjadi salah satu nilai yang berharga untuk memantik sikap kesadaran kritis, dan perlahan belajar mengolah diri sendiri dari keterasingan yang diciptakan sebelumnya.

Jika cara ini dapat diterapkan maka kecerdasan generasi Z bukan hasil menghamba pada *google* tetapi benar-benar diasah melalui budaya literasi yang memanfaatkan perpustakaan sekolah maupun perpustakaan digital sebagai sumber referensi. Budaya *copy paste* tanpa sikap kritis mestinya secara perlahan-lahan dibenahi kembali. Guru atau dosen yang membiasakan siswa mengerjakan paper ilmiah menjadi salah satu jalan alternatif meningkatkan ketajaman berpikir dan bersikap kritis serta menghindari budaya plagiasi. Saya klik maka saya pintar di sini menggambarkan generasi digital yang memformasi ketajaman berpikir lewat mesin pencari atau *google*. Kecerdasan di sini diukur dengan seberapa sering kamu klik. Kecerdasan di sini diukur seberapa gesit

jarimu bermain di depan layar. Akan lebih baik jika saya klik maka saya kritis dan saya pintar.

Kesimpulan

Google di era digital menghipnotis warga *net* dalam lingkaran aktivitas, pola pikir dan mentalitas generasi Z. Kebergantungan dan sikap pasif terhadap teknologi membuat generasi Z menjadi generasi hamba *google* di mana *google* memainkan peran vital hampir di seluruh aktivitas generasi masa kini. Manusia kehilangan kendali terhadap mesin yang justru diciptakan oleh manusia sendiri. *Google* merupakan hasil kecerdasan manusia, namun kemudian *google* malah kembali mengendalikan aktivitas manusia dan memudahkan manusia masa kini untuk menggali pengetahuan secara instan tanpa sikap kritis. Tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya manusialah yang terlalu memanjakan diri dengan kehadiran *google*. Menanggapi hal ini maka sikap kritis dan bertanggung jawab dalam memfilter kemajuan teknologi termasuk menjadikan *google* sebagai mesin penambah wawasan bukan satu-satunya sumber wawasan.

Manusia harus pulang dari keterasingan terhadap diri sendiri, dan belajar menjadi manusia yang reflektif. Agar menjadi manusia yang mampu menyelami kedalaman dirinya maka budaya literasi menjadi langkah solutif untuk mencapai kesadaran kritis generasi Z dan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dari pengaruh perkembangan teknologi. Literasi menunjukkan bahwa kecerdasan di zaman modern ini dapat diasah tanpa sikap “kebergantungan” sepenuhnya terhadap *google*. “klik” dan “kritis” merupakan dua indikator yang perlu diperhatikan pada zaman serba instan ini.

Daftar Pustaka

Alianti Rena dkk, “Pemanfaatan *Google Maps* Api pada Sistem Informasi Geografis Direktoris Perguruan Tinggi di Kota Bangkulu “*Jurnal Bangkulu*, Vol.2, No.2, Setepember 2015.

<https://m.liputan6.com/hot/read/4635797/apa-itu-Google-awal-mula-perkembangan-dan-fakta-menariknya>>.

Arifatun Novia, “Kesalahan Penerjemah Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab melalui *Google Tranlate*”, *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 2:2, Semarang: November 2012.

Hadirman F. Budi. *Aku Klik maka Aku Ada*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Handayani Indry dkk, “Pemanfaatan *Google Form* sebagai Pendaftaran Tofel secara Online” *Jurnal Teknoinfo*, Vol,12, No.2, 2018.

Harsanto Budi, *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*, Bandung: Unpad Pres, 2014.

Ismail A. Ilyas, *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, Jakarta: Kencana, 2018.

- KWI Komkat, *Katekese di Era Digital: Manusia dalam Revolusi Digital*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Lenox C. John, *Pandangan Kristen tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*, Literatur Perkantas: Surabaya, 2020.
- Makmur Testiani, *Perpustakaan Era Keterbukaan Informasi Publik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Martin Rees, *On The Future*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2018.
- Maskar Sugama & Wulantina Enda, “Persepsi Peserta Didik terhadap Metode *Blended Learning* dengan *Google Classroom*”, *Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika)*. Vol.I, No.2 2019.
- Nungroho Catur, *Cyber Societo: Teknologi, Media Baru, dan Dirupsi Informasi*, Jakarta: Kencana, Desember 2020, Good I.J “Speculations Concerning the First Ultraintelligent Machine”, dalam *Advances In Computers 6-6*, F.L.Alt & M. Rubinoff, New York: Academic press, 1965.
- Orong Yohanes, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Pawar R, Agrawal, *Google search: Digging Into the culture of, E-Discovery Tools and Applications in Modern Libraries*: 2016.
- Rio Adiwijaya, D., *Techne as technology and Techne as Art: Heidegger’s phenomenological perspective*, *International Journal of Creative and Arts Studies*, vol. 5, no. 1, 2018.
- Sendari Anugerah Ayu “Sejarah Perkembangan *Google* dan Fakta-fakta Menariknya”, *Liputan6.com*, 19 Agustus 2021
- Setyawan Bambang, “Pengembangan Media *Google Site* dalam Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Sampung”, *Jurnal Nusantara Of Research*, Vol.2, No.6, 2019
- Shaharane, I. N. M., Jamil, J. M., & Rodzi, S. S. M. *Google Classroom as a Tool for Active Learning. Paper Presented at The AIP Conference Proceedings, February 2016*, <https://doi.org/10.1063/1.4960909>.
- Singh, D. A., & Dangmel, J. *Understanding The Generation Z: The Future Workforce*, *South Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, vol. 5, no. 1, 2016.
- Watimena A.A.Reza, *Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Abad 21*, Jakarta: Gramedia, 2020.
- Zaenal Ali, *Buku Pintar Google*, Jakarta: Mediakita 2011.